

**KEARIFAN LOKAL DAN RESILIENSI SOSIO-KULTURAL DALAM
PENGELOLAAN HUTAN SAGU BERKELANJUTAN DI NEGERI IHAMAHU,
KECAMATAN SAPARUA TIMUR, KABUPATEN MALUKU TENGAH**

**LOCAL WISDOM AND SOCIO-CULTURAL RESILIENCE IN THE SUSTAINABLE
MANAGEMENT OF SAGO FORESTS IN IHAMAHU VILLAGE, EAST SAPARUA
DISTRICT, CENTRAL MALUKU REGENCY**

Yosafat Samuel Selanno¹, Marthina Tjoa^{2*}, Maya M. S. Puttileihalat³

^{1,2,3} Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Pattimura Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233. Indonesia

*Email Korespondensi: tjoatine@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kearifan lokal, menganalisis tingkat resiliensi sosio-kultural masyarakat, serta mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan hutan sagu berkelanjutan di Negeri Ihamahu, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran (*mixed methods*). Data dikumpulkan melalui wawancara terhadap informan kunci dan penyebaran kuesioner kepada 30 responden. Data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang masih diterapkan meliputi aturan adat pemanenan sagu (*pameri* dan *letu*), peran lembaga adat Kewang, perlindungan regenerasi alami sagu, tradisi Masohi, serta pewarisan pengetahuan tradisional kepada generasi muda. Tingkat resiliensi sosio-kultural masyarakat berada pada kategori sangat tinggi, yang ditunjukkan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan nilai budaya, beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, serta menjaga kelembagaan adat dan hubungan sosial. Faktor pendukung keberlanjutan pengelolaan hutan sagu meliputi kuatnya hukum adat, peran aktif Kewang, nilai ekonomi sagu, dan pewarisan pengetahuan antargenerasi. Sementara itu, faktor penghambat meliputi menurunnya minat generasi muda, berkurangnya penguasaan keterampilan tradisional, serta pengelolaan limbah sagu yang belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal dan resiliensi sosio-kultural berperan penting dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan hutan sagu di Negeri Ihamahu.

Kata kunci: hutan sagu, kearifan lokal, pengelolaan berkelanjutan, Negeri Ihamahu, resiliensi sosio-kultural

ABSTRACT

*This study aimed to identify forms of local wisdom, analyze the level of socio-cultural resilience of the community, and examine the factors influencing sustainable sago forest management in Ihamahu Village, East Saparua District, Central Maluku Regency. The study employed a descriptive method with a mixed-methods approach. Data were collected through interviews with key informants and questionnaires administered to 30 respondents. Qualitative data were analyzed using the Miles and Huberman model, while quantitative data were analyzed using a Likert scale. The results revealed that the local wisdom practices still maintained by the community include customary rules for sago harvesting (*pameri* and *letu*), the role of the traditional institution Kewang, protection of natural sago regeneration, the Masohi tradition, and the transmission of traditional knowledge to younger generations. The level of socio-cultural resilience was categorized as very high, as reflected in the community's ability to preserve cultural values, adapt to technological advancements, and maintain customary institutions and social relationships. Supporting factors for sustainable sago forest management include strong customary laws, the active role of Kewang, the economic value of sago, and intergenerational knowledge transfer. Meanwhile, the main constraints include declining interest among younger generations, reduced mastery of traditional skills, and suboptimal management of sago waste. The findings indicate that local wisdom and socio-cultural resilience play a significant role in supporting the sustainability of sago forest management in Ihamahu Village.*

Keywords: sago forest, local wisdom, sustainable management, Ihamahu Village, socio-cultural resilience

PENDAHULUAN

Hutan merupakan suatu kesatuan ekosistem yang menyediakan berbagai manfaat ekologis, ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya. Di Indonesia, keberadaan hutan tidak hanya berkaitan dengan kekayaan biodiversitas, tetapi juga erat kaitannya dengan keberagaman budaya masyarakat yang hidup dan berinteraksi dengan sumber daya hutan. Masyarakat lokal telah mengembangkan berbagai sistem pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan lokal yang berfungsi menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian lingkungan.

Kearifan lokal merupakan salah satu potensi sosial masyarakat yang berperan penting dalam pemberdayaan dan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan (Mardan, 2022). Kearifan lokal mencakup nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam pengelolaan sumber daya hutan, kearifan lokal menjadi dasar dalam menentukan aturan pemanfaatan, pembagian akses, serta pengendalian eksploitasi sumber daya alam agar tetap lestari (Tuharea, 2025). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya masyarakat, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mendukung keberlanjutan ekosistem.

Salah satu bentuk penerapan kearifan lokal dapat ditemukan pada pengelolaan sagu. Sagu merupakan sumber pangan penting yang telah lama dimanfaatkan masyarakat Indonesia bagian timur, khususnya Maluku dan Papua. Selain berperan sebagai bahan pangan pokok maupun alternatif, sagu juga memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya yang tinggi. Proses pengelolannya, mulai dari penanaman hingga pemanenan, dilakukan berdasarkan norma dan praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun (Irnawati et al., 2018; Partini et al., 2025).

Provinsi Maluku merupakan salah satu sentra pengembangan sagu di Indonesia dengan luas potensi mencapai 36.462 hektar dan produksi sekitar 14.123 ton (Melsasail, 2025). Kabupaten Maluku Tengah menjadi salah satu wilayah penghasil sagu yang penting, dengan produksi tepung sagu mencapai 124,10 ton dan melibatkan 1.159 petani (Pemerintah Daerah Kabupaten Maluku Tengah, 2025). Salah satu daerah yang masih mempertahankan pengelolaan sagu secara turun-temurun adalah Negeri Ihamahu di Pulau Saparua. Bagi masyarakat Negeri Ihamahu, sagu tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan dan pendapatan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat.

Namun demikian, perkembangan teknologi modern dalam pengolahan sagu telah membawa perubahan pada pola mata pencaharian dan dinamika sosial masyarakat. Perubahan tersebut berpotensi mempengaruhi nilai-nilai sosial dan budaya yang selama ini menjadi dasar pengelolaan

sagu secara tradisional. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat untuk mempertahankan dan menyesuaikan nilai-nilai budaya di tengah perubahan menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan hutan sagu.

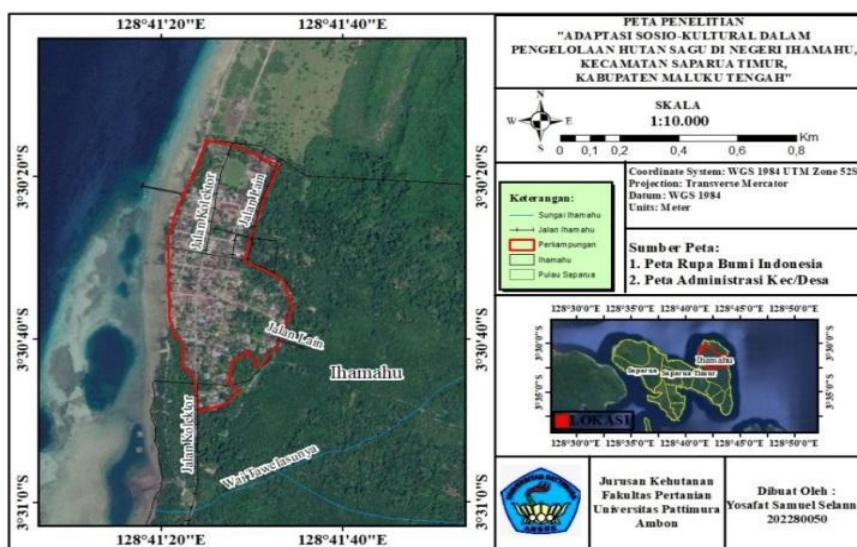
Kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi sosio-kultural, yaitu kemampuan masyarakat untuk mempertahankan, menyesuaikan, dan mengembangkan nilai, norma, serta praktik budaya dalam menghadapi berbagai perubahan sosial. Resiliensi memungkinkan masyarakat tetap mempertahankan fungsi sosial dan budaya yang dimiliki sekaligus beradaptasi terhadap tantangan baru (Hendriani, 2018). Dalam konteks pengelolaan sagu, resiliensi sosio-kultural berperan penting dalam menjaga keberlangsungan sistem pengelolaan tradisional yang berbasis kearifan lokal.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kearifan lokal dalam pengelolaan sagu, kajian yang mengukur tingkat kearifan lokal dan resiliensi sosio-kultural masyarakat secara kuantitatif masih relatif terbatas. Padahal, informasi tersebut diperlukan untuk memahami kemampuan masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan hutan sagu yang berkelanjutan di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kearifan lokal dan resiliensi sosio-kultural masyarakat dalam pengelolaan hutan sagu di Negeri Ihamahu menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis skala Likert.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2026 di Negeri Ihamahu, Kecamatan Saparua Timur, Kabupaten Maluku Tengah. Secara geografis, Negeri Ihamahu berada pada koordinat 3°31'23" LS dan 128°42'25" BT, dengan topografi berupa dataran dengan titik tertinggi berada di Gunung Amaiha dengan tinggi 125 Mdpl.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Received: 09 Juni 2026; Revised: 11 Juni 2026; Accepted: 16 Juli 2026; Published: 23 Juli 2026

Vol. 3 No. 4. Juli 2026 | **MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi**

418

Alat dan bahan

Alat Penelitian

1. Alat Recording suara sebagai alat untuk merekam suara selama proses pengambilan informasi.
2. Buku catatan untuk mencatat informasi yang didapat.
3. Kamera Smartphone sebagai alat mengambil video atau foto selama penelitian.
4. Software SPSS untuk uji validitas.

Bahan Penelitian

1. Kuesioner sebagai panduan dalam melakukan wawancara masyarakat dan informan kunci.
2. Dokumen Negeri Ihamahu.
3. Peta Negeri Ihamahu.
4. Literatur pendukung.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara sistematis dan terukur mengenai bentuk kearifan lokal dan tingkat resiliensi sosiokultural masyarakat dalam pengelolaan hutan sagu berkelanjutan di Negeri Ihamahu.

Penentuan Sampel

Sampel penelitian terdiri atas masyarakat dan pemerintah Negeri Ihamahu yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan metode penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Abubakar, 2021). Responden dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam pengelolaan hutan sagu, meliputi kelompok pukul sagu, kelompok pengolah sagu, dan masyarakat yang memanfaatkan sagu. Jumlah responden sebanyak 30 orang yang dianggap representatif untuk analisis deskriptif kuantitatif menggunakan skala Likert. Selain itu, penelitian juga melibatkan informan kunci yang terdiri atas Raja Negeri, Saniri, kepala Soa, tokoh pendidikan, dan tokoh agama untuk memperkuat hasil analisis melalui wawancara mendalam.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang diberikan kepada masyarakat, pemerintah negeri, Saniri, dan tokoh agama. Data yang dikumpulkan meliputi bentuk-bentuk kearifan lokal, tingkat resiliensi sosio-kultural, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan hutan sagu. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dokumen negeri, dan arsip terkait yang digunakan untuk melengkapi serta memperkuat analisis penelitian.

Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas variabel penelitian yang meliputi kearifan lokal, resiliensi sosio-kultural, dan pengelolaan hutan sagu berkelanjutan. Kearifan lokal (X_1) didefinisikan sebagai pengetahuan, nilai, dan pranata adat yang diterapkan masyarakat Negeri Ihamahu, yang diukur melalui keberadaan aturan adat pengelolaan sagu, peran lembaga adat (Raja, Saniri, dan Kewang), serta praktik pengelolaan sagu secara tradisional. Resiliensi sosio-kultural (X_2) merupakan kemampuan masyarakat mempertahankan dan menyesuaikan nilai, norma, dan praktik budaya terhadap perubahan sosial, yang diukur melalui kekuatan tradisi Masohi, hubungan kekerabatan antar-Soa, serta pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Adapun pengelolaan hutan sagu berkelanjutan (Y) merupakan kondisi pengelolaan hutan sagu yang mencerminkan keseimbangan aspek ekologi, ekonomi, dan sosial, yang ditandai oleh keberlanjutan regenerasi sagu, manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta terjaganya hak dan kelembagaan adat dalam pengelolaan lahan sagu.

Tujuan Penelitian akan dicapai berdasarkan Variabel, indikator dan parameter yang akan diperoleh dalam Penelitian ini secara rinci dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Variabel, Indikator, dan Parameter Penelitian

Variabel	Indikator	Parameter
Kearifan Lokal (X_1)	1. Praktik Silvikultur Tradisional	- Pengetahuan lokal tentang waktu potong dan seleksi pohon (misal: menyisakan anakan). - Cara tradisional pemeliharaan dusun sagu oleh masyarakat Ihamahu.
	2. Pranata Hukum Adat (<i>Sasi</i>)	- Keberadaan dan kepatuhan terhadap aturan larangan potong/panen pada waktu tertentu (<i>Sasi Sagu</i>). - Kejelasan dan pelaksanaan sanksi adat bagi pelanggar.
	3. Peran Lembaga Adat	- Keaktifan <i>Kewang</i> dalam mengawasi dusun sagu. - Peran <i>Saniri Negeri</i> dan <i>Raja</i> dalam mengatur kebijakan alokasi pemanfaatan sagu.
Resiliensi Sosio-Kultural (X_2)	1. Daya Adaptasi	- Keterbukaan menerima teknologi mesin parut sagu tanpa merusak struktur adat. - Kemampuan menjadikan sagu sebagai penyangga (katup pengaman) saat krisis ekonomi/gagal panen komoditas lain.
	2. Solidaritas Sosial (<i>Masohi</i>)	- Tingkat partisipasi dalam tradisi <i>Masohi</i> saat proses pengolahan sagu (baku bantu panen/toki sagu). - Kerekatan sosial dalam penyelesaian sengketa batas dusun marga/dati melalui musyawarah adat.
	3. Transmisi Pengetahuan Lintas Generasi	- Transformasi nilai filosofis sagu dari orang tua ke generasi muda Negeri Ihamahu. - Pelibatan pemuda dalam kegiatan di dusun sagu.

Variabel	Indikator	Parameter
Pengelolaan Hutan Sagu Berkelanjutan (Y)	1. Kelestarian Ekologi	- Ketersediaan dan kepadatan anakan sagu (regenerasi alami). - Fungsi ekologis dusun sagu dalam menjaga sumber air di Negeri Ihamahu.
	2. Kemanfaatan Ekonomi	- Peran sagu sebagai lumbung pangan utama keluarga. - Peningkatan pendapatan dari penjualan hasil olahan sagu ke luar Negeri Ihamahu.
	3. Stabilitas Tenurial & Sosial	- Pengakuan yang kuat atas batas kepemilikan dusun sagu berbasis keturunan/marga/dati. - Keselarasan antara tata aturan Negeri Ihamahu dengan kebijakan kehutanan negara.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 30 responden menggunakan kuesioner terstruktur yang dilengkapi pertanyaan terbuka sesuai tujuan penelitian. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan kepada informan kunci yang terdiri atas Raja Negeri, Saniri, kepala Soa, tokoh pendidikan, dan tokoh agama untuk memperoleh informasi mengenai bentuk-bentuk kearifan lokal serta peran para pemangku kepentingan dalam pengelolaan hutan sagu berkelanjutan di Negeri Ihamahu. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas pengelolaan sagu, mulai dari proses pemanenan hingga pengolahan menjadi sagu dan berbagai produk turunannya. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, video, dan dokumen yang relevan untuk mendukung dan memperkuat hasil penelitian.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis mengacu pada model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2004), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis kuantitatif dilakukan menggunakan skala Likert untuk mengukur tingkat kearifan lokal dan resiliensi sosio-kultural masyarakat dalam pengelolaan hutan sagu. Skala Likert digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan pendapat responden terhadap fenomena sosial (Pranatawijaya et al., 2019). Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Likert pada tahun 1932 untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan (Simamora, 2022). Dalam penelitian ini digunakan rentang skor 1–5, di mana skor 1 menunjukkan tingkat terendah dan skor 5 menunjukkan tingkat tertinggi.

Tabel 2. Skala likert

No	Simbol	Keterangan	Skor
1	SS/ST	Sangat Setuju/Sangat Tinggi	5
2	S/T	Setuju/Tinggi	4
3	N/S	Normal/Sedang	3
4	TS/R	Tidak Setuju/Rendah	2
5	STS/SR	Sangat Tidak Setuju/Sangat Rendah	1

Berikut merupakan perhitungan untuk mendapatkan kelas interval (Sugiyono, 2013)

$$interval = \frac{\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}}{\text{banyaknya klasifikasi (kelas)}}$$

Sehingga dapat diketahui bahwa panjang interval kelas masing-masing tingkat Resiliensi sosio-kultural dapat dilihat sebagai berikut :

Skor Maksimal :5

Skor Minimal :1

Banyaknya Kelas :5

Interval :0,8

Tabel 3. Interval kelas dan kategori tingkat resiliensi sosio-kultural

Kategori	Interval Skor		
Sangat Tinggi	4,20	< Skor ≤	5
Tinggi	3,4	< Skor ≤	4,20
Sedang	2,6	< Skor ≤	3,4
Rendah	1,80	< Skor ≤	2,6
Sangat Rendah	1	< Skor ≤	1,80

Pada tabel di atas dijelaskan bahwa kategori skor Sangat tinggi yaitu dengan bobot nilai 4,20 - 5 dinyatakan Sangat tinggi, Kategori skor Tinggi dinyatakan dengan bobot nilai 3,4 - 4,20 dinyatakan Tinggi, kategori Skor sedang dinyatakan dengan bobot nilai 2,60 – 3,40. Kategori skor rendah dinyatakan dengan bobot nilai sebesar 1,80 - 2,6. Sedangkan untuk kategori skor sangat rendah bobot nilai 1-1,80.

Analisis kuantitatif

Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment untuk mengetahui kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel yang diteliti. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengukur tingkat konsistensi instrumen. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai korelasi butir lebih besar dari nilai kritis pada taraf signifikansi 5%, sedangkan instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai

Cronbach's Alpha > 0,60 (Ghozali, 2018). Seluruh pengujian dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Hutan Sagu di Negeri Ihamahu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Jemaat, Kepala Saniri, Kepala Soa, dan Kepala Kewang, masyarakat Negeri Ihamahu masih mempertahankan berbagai bentuk kearifan lokal sebagai dasar pengelolaan hutan sagu. Kearifan lokal tersebut diwujudkan melalui aturan adat, peran lembaga Kewang, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut Indra (2023), kearifan lokal mencakup pengetahuan, pemahaman, dan adat kebiasaan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama maupun dengan alam, yang terus dipraktikkan dan diwariskan antargenerasi. Kondisi ini tercermin pada masyarakat Negeri Ihamahu yang masih mempertahankan aturan adat dan pengetahuan tradisional dalam pemanfaatan hutan sagu secara berkelanjutan. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih diterapkan adalah praktik *pameri* dan *letu* dalam proses pemanenan sagu. Kedua praktik tersebut bertujuan melindungi anakan sagu dan vegetasi di sekitar pohon induk agar tidak rusak saat penebangan. Selain itu, masyarakat juga memperhatikan arah rebah pohon untuk meminimalkan kerusakan lingkungan. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran konservasi dalam pengelolaan sagu, sejalan dengan pendapat Raudhatul dan Sarjan (2025) bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan ketahanan masyarakat.

Selain aturan adat, lembaga Kewang berperan penting dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Kewang merupakan lembaga adat yang memiliki kewenangan mengawasi wilayah petuanan, baik di darat maupun di laut (Hahury et al., 2019). Pengawasan tersebut tidak hanya mencakup hutan sagu, tetapi juga sumber air, wilayah pesisir, dan ekosistem lainnya untuk memastikan pemanfaatan sumber daya alam tetap berlangsung secara lestari.



Gambar 2. Peneliti bersama dengan Kepala Kewang Negeri Ihamahu

Kewang berperan dalam pengawasan, patroli, dan penegakan aturan adat terkait pemanfaatan sumber daya alam, dengan dukungan Raja dan Saniri Negeri dalam pelaksanaan kebijakan pengelolaan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai Kewang masih aktif menjalankan fungsinya, sehingga lembaga adat tetap memiliki legitimasi yang kuat dalam menjaga kepatuhan masyarakat terhadap aturan pengelolaan hutan sagu. Kearifan lokal juga tercermin dalam upaya menjaga regenerasi alami sagu melalui perlindungan anakan sagu selama proses pemanenan. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pohon sagu dipanen setelah berumur lebih dari 15 tahun, yang menunjukkan adanya kesadaran masyarakat terhadap keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang.

Selain itu, masyarakat masih mempertahankan nilai *Masohi* (gotong royong) dalam berbagai aktivitas pengelolaan sagu, terutama pada pekerjaan yang membutuhkan banyak tenaga dan kegiatan yang bersifat kolektif. Kearifan lokal juga tercermin pada pengetahuan tradisional mengenai berbagai jenis sagu serta penggunaan *tumang* sebagai wadah penyimpanan sagu. Meskipun penggunaan *tumang* mulai berkurang akibat perkembangan teknologi, pengetahuan tentang pembuatannya masih diwariskan sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat.



Gambar 3. Proses penarikan batang sagu yang sudah dipotong menuju ke Goti.
Penarikan ini menurut bahasa lokal disebut *Hela bol*.

Kearifan lokal juga tercermin dalam pewarisan pengetahuan mengenai jenis sagu, teknik pemanenan, pengolahan, serta nilai-nilai adat kepada generasi muda melalui lingkungan keluarga dan masyarakat. Berbagai upaya pelestarian budaya dilakukan melalui keterlibatan generasi muda dalam aktivitas pengelolaan sagu, pelatihan pembuatan *tumang*, dan pembinaan keterampilan tradisional. Secara keseluruhan, kearifan lokal yang masih bertahan dalam pengelolaan hutan sagu di Negeri Ihamahu meliputi aturan adat pemanenan, peran lembaga Kewang, perlindungan regenerasi alami sagu, praktik *Masohi*, pengetahuan dan keterampilan tradisional, serta pewarisan pengetahuan antargenerasi. Keberadaan kearifan lokal tersebut menjadi pondasi penting dalam mendukung pengelolaan hutan sagu yang berkelanjutan sekaligus memperkuat identitas sosial budaya masyarakat.

Resiliensi Sosio-Kultural Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Sagu

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Jemaat, Kepala Saniri, Kepala Soa, dan responden penelitian, masyarakat Negeri Ihamahu menunjukkan tingkat resiliensi sosio-kultural yang kuat dalam pengelolaan hutan sagu. Resiliensi tersebut terlihat dari kemampuan masyarakat mempertahankan nilai-nilai budaya dan kelembagaan adat sekaligus beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi. Adaptasi ditunjukkan melalui pemanfaatan mesin pengolahan sagu untuk meningkatkan efisiensi produksi tanpa sepenuhnya meninggalkan metode tradisional yang dianggap menghasilkan kualitas sagu lebih baik. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sukarniti (2020) bahwa ketahanan budaya merupakan kemampuan masyarakat dalam menyaring dan menyesuaikan unsur-unsur baru tanpa kehilangan identitas budayanya. Selain itu, nilai *Masohi* (gotong royong) masih dipertahankan dalam berbagai aktivitas pengelolaan sagu dan kegiatan sosial kemasyarakatan, yang menunjukkan bahwa solidaritas dan kebersamaan tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Negeri Ihamahu.



Gambar 4. Kegiatan *Masohi* yang masih dipertahankan dalam pengolahan sagu yakni pembuat sarut.

Selain itu, proses pewarisan pengetahuan tradisional mengenai sagu masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Pengetahuan mengenai jenis-jenis sagu, teknik pemanenan, pengolahan, serta aturan adat yang berkaitan dengan pemanfaatan sagu diwariskan melalui lingkungan keluarga dan interaksi sosial sehari-hari. Anak-anak sejak usia dini telah diperkenalkan dengan aktivitas yang berkaitan dengan sagu melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan keluarga maupun masyarakat. Gereja, keluarga, serta organisasi kepemudaan juga turut berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya sagu. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki mekanisme sosial yang mampu menjaga keberlangsungan pengetahuan lokal antar generasi.

Resiliensi sosio-kultural masyarakat Negeri Ihamahu juga tercermin dari kemampuan menjaga stabilitas sosial melalui penyelesaian konflik secara musyawarah dan mekanisme adat. Konflik yang umumnya berkaitan dengan hak kepemilikan atau pemanfaatan pohon sagu dapat diselesaikan secara

kekeluargaan, didukung oleh kejelasan batas kepemilikan dusun sagu antar marga dan soa. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelembagaan adat masih berfungsi efektif dalam menjaga keharmonisan masyarakat, sejalan dengan konsep konsiliasi yang dikemukakan oleh Moento dan Betaubun (2020). Dari aspek ekonomi dan ketahanan pangan, sagu tetap menjadi sumber pangan dan pendapatan yang penting, terutama ketika hasil kebun dan laut mengalami penurunan. Namun demikian, masyarakat menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda terhadap aktivitas pengelolaan sagu dan berkurangnya penguasaan keterampilan tradisional akibat pengaruh modernisasi dan perubahan orientasi kerja (Frenadya & Safara, 2024). Selain itu, pengelolaan limbah sagu masih memerlukan perhatian lebih lanjut. Meskipun demikian, masyarakat terus berupaya mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai budaya melalui keluarga, lembaga adat, gereja, dan berbagai kegiatan sosial. Secara keseluruhan, kemampuan mempertahankan nilai budaya, menjaga fungsi kelembagaan adat, memperkuat solidaritas sosial, serta beradaptasi terhadap perubahan menunjukkan bahwa masyarakat Negeri Ihamahu memiliki resiliensi sosio-kultural yang kuat dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan hutan sagu.

Tingkat Resiliensi Sosio Kultural Dalam Pengelolaan Hutan Sagu

a) Nilai Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap lima indikator kearifan lokal, tingkat resiliensi sosiokultural dalam pengelolaan hutan sagu di Negeri Ihamahu berada pada kategori "**Sangat Tinggi**" dengan capaian bobot rata-rata sebesar 4,7. (Tabel 4).

Tabel 4. Distribusi Nilai Kearifan Lokal

No	Kearifan Lokal	Kategori				
		1	2	3	4	5
1	Masyarakat Negeri Ihamahu masih menerapkan cara-cara tradisional dalam menyeleksi sagu yang layak panen dan menyisakan anakan untuk masa depan.	0	0	5	4	21
2	Aturan adat seperti <i>Sasi</i> (larangan mengambil hasil hutan pada waktu tertentu) masih dihormati dan dipatuhi dalam pengelolaan sagu di wilayah ini.	0	0	1	1	28
3	Sanksi adat akan dikenakan secara tegas kepada siapa pun yang melanggar aturan pengambilan sagu di Negeri Ihamahu.	0	0	3	3	24
4	Lembaga <i>Kewang</i> masih sangat aktif menjalankan tugasnya untuk berpatroli dan mengawasi kelestarian dusun sagu.	0	0	2	0	28
5	<i>Raja</i> dan <i>Saniri Negeri</i> memiliki peran sentral dan diakui dalam mengatur tata kelola hasil hutan adat di wilayah ini.	0	0	1	0	29
		0	0	12	8	130

Keterangan : 1 Sangat Tidak Setuju; 2=Tidak Setuju; 3=Normal; 4=Setuju; 5=Sangat Setuju

Distribusi data memperlihatkan tren yang sangat positif, di mana 86,67% (130 dari 150 total observasi) bermuara pada skala penilaian tertinggi, yakni "Sangat Setuju". Temuan ini merepresentasikan bahwa sistem nilai, norma adat, dan Pengetahuan Ekologis Tradisional (*Traditional Ecological Knowledge*) masih terinternalisasi dengan sangat kuat dalam struktur kognitif dan perilaku praktis masyarakat adat setempat.

Jika dibedah berdasarkan indikator penyusunnya, pengakuan terhadap eksistensi otoritas lokal menunjukkan persentase yang nyaris sempurna. Sebanyak 29 responden sangat meyakini peran sentral *Raja* dan *Saniri Negeri* dalam mengatur tata kelola hasil hutan adat, yang juga paralel dengan kuatnya pengawasan lapangan, terbukti dari 28 responden yang menyatakan sangat setuju bahwa lembaga *Kewang* masih sangat aktif berpatroli. Selain itu, kepatuhan terhadap *Sasi* (28 responden sangat setuju) dan efektivitas sanksi adat (24 responden sangat setuju) menjadi bukti bahwa hukum adat bukan sekadar simbol historis, melainkan instrumen regulasi yang hidup dan berkekuatan hukum secara internal di tingkat Negeri.

Tabel 5. Kategori Tingkat Kearifan lokal dalam pengelolaan sagu

Kearifan Lokal	Responden	Prosentasi (%)
Sangat rendah (1)	0	0.00
Rendah (2)	0	0.00
Sedang (3)	12	8.00
Tinggi (4)	8	5.33
Sangat tinggi (5)	130	86.67
Total Responden x 5 pertanyaan	150	100
Total Skor	718	
Bobot	4.7	
Kategori	Sangat Tinggi	

Dalam perspektif resiliensi sosiokultural, solidnya kearifan lokal di Negeri Ihama berfungsi sebagai mekanisme penyangga (*buffering mechanism*) terhadap ancaman eksploitasi berlebih (*over-exploitation*) dan degradasi sumber daya hutan. Kemampuan masyarakat dalam menerapkan praktek silvikultur tradisional seperti menyeleksi kelayakan panen pohon sagu dan menyisakan anakan (indikator 1) merupakan bentuk adaptasi ekologis yang diturunkan secara lintas generasi (Berkes et al., 2000).

Resiliensi ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh penguatan kapasitas institusi lokal yang terstruktur. Keberadaan *Sasi* sebagai pranata larangan panen temporal, yang diawasi secara ketat oleh *Kewang* dan dilindungi oleh otoritas *Raja* serta *Saniri Negeri*, merefleksikan keberhasilan tata kelola sumber daya milik bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip desain institusi lokal yang tangguh, di mana kejelasan batas pengelolaan, monitoring yang aktif oleh aktor yang

bertanggung jawab kepada komunitas (*Kewang*), serta penerapan sanksi yang berjenjang dan tegas adalah kunci utama keberlanjutan (Ostrom, 1990)

Dengan demikian, tingginya nilai kearifan lokal di Negeri Ihamahu mencerminkan tingkat resiliensi masyarakat hukum adat yang superior. Solidaritas sosial dan kepatuhan pada aturan tenurial tradisional ini menciptakan fondasi tata kelola hutan sagu yang tidak hanya lestari secara ekologis, tetapi juga berkeadilan dan mandiri secara sosial-kelembagaan (Harkes & Novaczek, 2002)

b. Distribusi Nilai Sosio-kultural

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, konstruksi nilai sosio-kultural masyarakat di Negeri Ihamahu dalam pengelolaan hutan sagu menunjukkan performa yang sangat positif. Secara akumulatif, tingkat nilai sosio-kultural berada pada bobot 3,8 dan secara mayoritas diklasifikasikan ke dalam kategori " **Sangat Tinggi**". Hal ini dibuktikan dengan dominasi persentase jawaban responden pada skala "Sangat Setuju" yang mencapai 68,67% (103 dari 150 total observasi). Tingginya skor ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai komunal, adaptabilitas, dan kearifan subsisten masih berfungsi sebagai landasan utama dalam praktik pengelolaan dusun sagu.

Tabel 6. Distribusi Nilai Sosio-kultural

No	Nilai Sosio-Kultural	Kategori				
		1	2	3	4	5
1	Penggunaan mesin pengolah sagu modern saat ini dapat diterima dengan baik tanpa menghilangkan nilai-nilai adat warisan leluhur.	0	3	3	6	18
2	Saat hasil kebun/laut sedang menurun, sagu selalu dapat diandalkan sebagai sumber makanan pokok maupun sumber pendapatan alternatif bagi keluarga.	0	1	0	4	25
3	Tradisi <i>Masohi</i> (gotong royong) masih sangat kental terlihat pada saat masyarakat menebang dan mengolah sagu di hutan.	0	5	6	2	17
4	Segala bentuk perselisihan mengenai batas dusun sagu antar marga/soa selalu diselesaikan melalui musyawarah mufakat secara kekeluargaan.	0	0	4	2	24
5	Para orang tua di Negeri Ihamahu selalu mengajarkan cara pengolahan dan nilai luhur tentang sagu kepada anak-anak remajanya.	0	1	0	10	19
		0	10	13	24	103

Keterangan : 1 Sangat Tidak Setuju; 2=Tidak Setuju; 3=Normal; 4=Setuju; 5=Sangat Setuju

Jika melihat masing-masing indikator, terdapat beberapa temuan krusial yang menggambarkan dinamika sosial masyarakat adat:

1. Sagu sebagai Jaring Pengaman Sosial-Ekologis (*Safety Net*)

Indikator keandalan sagu pada saat hasil kebun atau laut menurun (Pernyataan 2) mendapatkan persetujuan absolut tertinggi (25 responden sangat setuju). Temuan ini menegaskan posisi fundamental hutan sagu bukan sekadar sebagai sumber ekonomi konvensional, melainkan sebagai penyangga kehidupan (*life-supporting system*) dan jaring pengaman subsistem utama bagi keluarga ketika menghadapi guncangan kerentanan lingkungan atau fluktuasi musim.

2. Resolusi Konflik Tenurial Berbasis Kekerabatan

Penyelesaian perselisihan batas dusun sagu antar marga/soa melalui jalur musyawarah mufakat (Pernyataan 4) menunjukkan angka persetujuan yang sangat tinggi (24 responden sangat setuju). Hal ini membuktikan tegaknya resolusi konflik yang mengakomodasi hak-hak tradisional. Kuatnya ikatan kekerabatan (elemen *bonding social capital*) antar entitas komunal di tingkat Negeri terbukti efektif dalam meredam sengketa agraria tanpa harus bermuara pada litigasi formal negara.

3. Adaptabilitas dan Transmisi Pengetahuan Antargenerasi

Tingkat penerimaan terhadap mesin pengolah modern (Pernyataan 1) berpadu harmonis dengan kuatnya transmisi nilai luhur dari orang tua kepada remaja (Pernyataan 5). Kondisi ini memperlihatkan bahwa resiliensi sosio-kultural di wilayah ini bersifat dinamis, bukan statis. Masyarakat mampu melakukan adaptasi teknologi (modernisasi alat) guna meningkatkan efisiensi produksi, namun tetap menjaga ruang pewarisan Pengetahuan Ekologis Tradisional (*Traditional Ecological Knowledge*) kepada generasi penerus.

4. Dinamika Tradisi *Masohi* (Gotong Royong)

Meskipun secara umum tradisi *Masohi* masih dipertahankan (17 responden sangat setuju pada Pernyataan 3), terdapat indikasi pergeseran pola kerja komunal. Terdapat 5 responden yang menyatakan "Tidak Setuju" dan 6 responden pada kategori "Normal". Fakta ini menjadi temuan menarik yang mengisyaratkan adanya penetrasi sistem ekonomi moneter atau sistem upah (*wage labor*) yang perlahan mulai menggantikan pola resiprositas (timbang balik tenaga kerja tradisional) dalam proses penebangan dan pengolahan sagu, khususnya pada tingkat pengusaha olahan.

Tabel 7. Kategori Tingkat sosio kultural dalam pengelolaan sagu

Nilai Sosio Kultural	Responden	Prosentasi (%)
Sangat rendah (1)	0	0.00
Rendah (2)	10	6.67
Sedang (3)	13	8.67
Tinggi (4)	24	16.00
Sangat tinggi (5)	103	68.67

Nilai Sosio Kultural	Responden	Prosentasi (%)
Total Responden x 5 pertanyaan	150	100
Total Skor	670	
Bobot	4,4	
Kategori	Sangat Tinggi	

Tingginya nilai sosio-kultural ini merepresentasikan kapasitas adaptif masyarakat hukum adat dalam mengelola lanskap kehutanan mereka. Kemampuan komunitas dalam merawat ikatan internal (*bonding*) melalui musyawarah antar-marga, sekaligus membuka diri terhadap inovasi teknologi secara selektif (*bridging*), merupakan pilar utama dari resiliensi kelembagaan lokal. Meskipun terdapat indikasi transformasi pada tradisi kolektif *Masohi* akibat pergeseran menuju efisiensi ekonomi, integrasi antara pemanfaatan teknologi, penyelesaian konflik secara kultural, dan kuatnya pewarisan pengetahuan antargenerasi memastikan bahwa dusun sagu di Negeri Ihamahu tidak hanya lestari secara biofisik, tetapi juga tetap relevan secara ekonomi dan budaya bagi keberlanjutan hidup masyarakat adat.

c. Nilai Pengelolaan Hutan Sagu Berkelanjutan

Berdasarkan instrumen penilaian pada Tabel 1 dan pengkategorian pada Tabel 2, persepsi masyarakat terhadap tata kelola hutan sagu yang berkelanjutan di Negeri Ihamahu berada pada tingkat yang sangat superior. Mayoritas mutlak observasi bermuara pada kategori "**Sangat Setuju**" dengan persentase mencapai 84% (126 dari 150 total observasi). Konsensus yang masif ini membuktikan bahwa pengelolaan dusun sagu oleh masyarakat adat tidak hanya berorientasi pada ekstraksi hasil hutan semata, melainkan telah memenuhi prinsip-prinsip *Sustainable Forest Management* (SFM) yang mencakup tiga dimensi utama: kelestarian ekologi, kemanfaatan ekonomi, dan kepastian tenurial-kelembagaan.

Tabel 8. Distribusi Nilai Pengelolaan Hutan Sagu Berkelanjutan

		Kategori				
No	Pengelolaan Hutan Sagu Berkelanjutan	1	2	3	4	5
1	Pertumbuhan anakan sagu di dalam dusun-dusun milik marga/masyarakat saat ini sangat sehat dan menjamin ketersediaan jangka panjang.	0	0	0	0	30
2	Keberadaan hutan sagu di wilayah Negeri Ihamahu terbukti mampu menjaga ketersediaan air tanah di lingkungan sekitarnya.	0	0	3	2	25
3	Hasil olahan sagu (seperti papeda, sagu lempeng, tepung) mampu memberikan pemasukan ekonomi yang cukup untuk menunjang kehidupan sehari-hari.	0	0	3	9	18

4	Kepemilikan dan hak memanen sagu yang berbasis pada sistem marga atau <i>dati</i> sangat jelas batas-batasnya dan diakui oleh seluruh warga Negeri.	0	0	6	1	23
5	Aturan pengelolaan hutan adat yang ditetapkan oleh Pemerintah Negeri Ihamahu sejalan dan mampu mencegah pihak luar merusak dusun sagu.	0	0	0	0	30
		0	0	12	12	126

Keterangan : 1 Sangat Tidak Setuju; 2=Tidak Setuju; 3=Normal; 4=Setuju; 5=Sangat Setuju

Berdasarkan analisis yang diperoleh maka dapat dibedah melalui tiga pilar keberlanjutan tersebut:

1. Dimensi Ekologi: Regenerasi dan Layanan Lingkungan

Kelestarian biofisik dusun sagu menunjukkan hasil yang paling optimal. Hal ini dibuktikan dengan persetujuan mutlak (30 responden sangat setuju) pada Pernyataan 1 mengenai kesehatan anakan sagu yang menjamin ketersediaan jangka panjang. Kondisi ini merepresentasikan keberhasilan praktik silvikultur tradisional masyarakat. Selain itu, fungsi ekologis hutan sagu sebagai pengatur tata air (Pernyataan 2) diakui secara luas (25 responden sangat setuju). Sagu terbukti menjalankan perannya sebagai spesies kunci (*keystone species*) yang mampu menahan laju intrusi air laut dan menjaga cadangan air tanah di lingkungan sekitarnya.

2. Dimensi Sosial-Kelembagaan dan Resolusi Tenurial

Aspek paling menonjol dari keberlanjutan sosial di Negeri Ihamahu adalah kepastian tenurial yang kokoh. Pengakuan terhadap batas kepemilikan hak panen berbasis sistem *marga* atau *dati* (Pernyataan 4) dinilai sangat jelas (23 responden sangat setuju). Lebih jauh lagi, terdapat kepercayaan mutlak (30 responden sangat setuju) terhadap kapasitas institusi lokal (Pemerintah Negeri) dalam menetapkan aturan yang mampu memproteksi dusun sagu dari ancaman eksploitasi pihak luar (Pernyataan 5).

3. Dimensi Ekonomi subsisten dan Komersial

Walaupun masih tergolong sangat positif, dimensi ekonomi (Pernyataan 3) menunjukkan sebaran data yang lebih bervariasi dibandingkan dimensi ekologi dan kelembagaan. Terdapat 18 responden yang sangat setuju bahwa hasil olahan sagu memberikan pemasukan ekonomi yang cukup, namun masih ada 9 responden yang menyatakan setuju dan 3 normal. Variansi ini mengindikasikan bahwa tingkat komersialisasi dan nilai tambah (margin keuntungan) dari produk olahan sagu (seperti papeda, sagu lempeng, tepung) mungkin berbeda antar rumah tangga, bergantung pada kapasitas produksi dan akses pasar yang dimiliki masing-masing entitas *pengusaha* atau *pekerja olahan sagu*.

Tabel 9. Kategori Nilai Pengelolaan Hutan Berkelanjutan

Nilai Pengelolaan Hutan Berkelanjutan	Responden	Presentasi (%)
Sangat rendah (1)	0	0.00
Rendah (2)	0	0.00
Sedang (3)	12	8.00
Tinggi (4)	12	8.00
Sangat tinggi (5)	126	84.00
Total Responden x 5 pertanyaan	150	100
Total Skor	714	
Bobot	4,8	
Kategori	Sangat Tinggi	

Dalam kerangka sosiologi kehutanan dan perhutanan sosial, tingginya nilai keberlanjutan di Negeri Ihamahu mengkonfirmasi tesis bahwa pemberian akses legal dan pengakuan terhadap sistem tenurial tradisional merupakan prasyarat mutlak bagi pelestarian hutan. Kejelasan batas wilayah (*dati*) dan subjek pengelola (*marga*) secara efektif mampu mencegah terjadinya tragedi kepemilikan bersama (*tragedy of the commons*).

Sinergi antara hukum adat dan aturan Pemerintah Negeri bertindak sebagai instrumen perlindungan aset (*asset redistribution and protection*) yang sangat tangguh terhadap ekspansi eksternal. Secara keseluruhan, pengelolaan hutan sagu di wilayah ini bukan sekadar aktivitas ekonomi subsisten, melainkan sebuah institusi tata kelola lanskap ekologis yang berlandaskan pada kemandirian lokal, kepastian hak atas lahan, dan konservasi hidrologis yang berkelanjutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kearifan lokal dan resiliensi sosio-kultural masyarakat dalam pengelolaan hutan sagu berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan tanggapan responden penelitian, ditemukan bahwa keberlangsungan kearifan lokal dan resiliensi sosio-kultural masyarakat dalam pengelolaan hutan sagu di Negeri Ihamahu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek kelembagaan adat, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, serta perkembangan teknologi yang terjadi di masyarakat.

Salah satu faktor pendukung utama adalah masih kuatnya penerapan hukum adat dalam pengelolaan sumber daya sagu. Masyarakat masih mematuhi berbagai aturan adat yang mengatur proses pemanenan dan pemanfaatan sagu, seperti praktik *pameri* dan *letu*, serta kewajiban menjaga anakan sagu sebagai bentuk regenerasi alami. Keberadaan aturan adat tersebut berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal sekaligus mendukung keberlanjutan sumber daya sagu. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun masih memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 5. Penampilan *Goti* yang masih mempertahankan keasliannya.

Faktor utama yang mendukung keberlanjutan kearifan lokal dan resiliensi sosio-kultural masyarakat Negeri Ihamahu adalah masih berfungsinya kelembagaan adat, terutama Kewang, yang didukung oleh Raja dan Saniri dalam mengawasi serta menegakkan aturan pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, tradisi *Masohi* (gotong royong) masih dipraktikkan dalam berbagai kegiatan sosial dan pengelolaan sagu, sehingga memperkuat solidaritas dan modal sosial masyarakat. Pewarisan pengetahuan mengenai jenis sagu, teknik pengolahan, aturan adat, dan nilai budaya kepada generasi muda melalui keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan juga menjadi faktor penting dalam menjaga identitas budaya. Menurut Sedyawati (2007), ketahanan budaya tercermin dari kemampuan masyarakat mempertahankan identitas budayanya sekaligus beradaptasi terhadap perubahan. Dari aspek ekonomi, sagu tetap berperan sebagai sumber pangan dan pendapatan yang penting sehingga mendukung ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor yang berpotensi menghambat keberlanjutan kearifan lokal dan resiliensi sosio-kultural. Tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam pengelolaan sagu serta berkurangnya penguasaan keterampilan tradisional, seperti pembuatan *tumang* dan anyaman atap sagu, akibat perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup. Pengaruh budaya populer juga berpotensi mengurangi minat terhadap budaya lokal. Selain itu, pengelolaan limbah sagu (*ela*) yang belum optimal masih menjadi tantangan lingkungan karena dapat mempengaruhi kualitas lingkungan dan regenerasi sagu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pengelolaan hutan sagu memerlukan perhatian yang seimbang terhadap aspek sosial, budaya, ekonomi, dan ekologis.



Gambar 6. A). *Ekor Goti*. B). *Tampilan Goti dari dalam*.

Perubahan sistem ekonomi dan perkembangan teknologi juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun penggunaan mesin pengolahan sagu mampu meningkatkan efisiensi produksi, perubahan tersebut turut menyebabkan berkurangnya penggunaan beberapa metode tradisional yang selama ini menjadi bagian dari budaya masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan adaptasi yang baik agar masyarakat tetap mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas mereka.

Secara keseluruhan, faktor-faktor yang berkaitan dengan kearifan lokal dan resiliensi sosio-kultural masyarakat dalam pengelolaan hutan sagu berkelanjutan di Negeri Ihamahu terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi kuatnya hukum adat, peran aktif Kewang dan lembaga adat, tradisi Masohi, pewarisan pengetahuan tradisional, serta nilai ekonomi dan fungsi ekologis sagu. Sementara itu, faktor penghambat meliputi menurunnya keterlibatan generasi muda, berkurangnya penguasaan keterampilan tradisional, pengaruh modernisasi dan budaya populer, pengelolaan limbah sagu yang belum optimal, serta perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut secara bersama-sama mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal dan membangun resiliensi sosio-kultural untuk mendukung pengelolaan hutan sagu yang berkelanjutan.

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Uji Validitas

a) Variabel Kearifan Lokal

Tabel 10. Variabel kearifan lokal

No	Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	X1.1	0,839	0,361	Valid
2	X1.2	0,685	0,361	Valid
3	X1.3	0,913	0,361	Valid
4	X1.4	0,846	0,361	Valid
5	X1.5	0,758	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan pada variabel kearifan lokal memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361). Nilai r hitung berkisar antara 0,685 hingga 0,913. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel kearifan lokal dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

b) Variabel Resiliensi Sosio-Kultural

Tabel 11. Variabel resiliensi sosio-kultural

No	Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	X2.1	0,505	0,361	Valid
2	X2.2	0,086	0,361	Tidak Valid
3	X2.3	0,539	0,361	Valid
4	X2.4	0,688	0,361	Valid
5	X2.5	0,625	0,361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa empat item pernyataan pada variabel resiliensi sosio-kultural memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), yaitu item X2.1, X2.3, X2.4, dan X2.5 sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, item X2.2 memiliki nilai r hitung sebesar 0,086 yang lebih kecil dari r tabel, sehingga dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam analisis selanjutnya.

c) Variabel Pengelolaan Hutan Sagu Berkelanjutan

Tabel 12. Variabel pengelolaan hutan sagu berkelanjutan

No	Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	Y1	-	0,361	Konstan
2	Y2	0,627	0,361	Valid
3	Y3	0,458	0,361	Valid
4	Y4	0,746	0,361	Valid
5	Y5	-	0,361	Konstan

Pada variabel pengelolaan hutan sagu berkelanjutan, item Y2, Y3, dan Y4 memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel sehingga dinyatakan valid. Sementara itu, item Y1 dan Y5 tidak dapat dihitung nilai korelasinya karena seluruh responden memberikan jawaban yang sama (konstan). Oleh karena itu, kedua item tersebut tidak dapat digunakan dalam pengujian validitas dan tidak dilibatkan dalam analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas, variabel kearifan lokal memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,852. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen kearifan lokal memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur yang konsisten. Sementara itu, variabel resiliensi sosio-kultural memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,350 dan variabel pengelolaan hutan sagu berkelanjutan memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,179. Kedua nilai tersebut berada di bawah batas minimum 0,60 sehingga instrumen pada kedua variabel tersebut belum memenuhi kriteria reliabilitas. Rendahnya nilai reliabilitas diduga dipengaruhi oleh jumlah item yang relatif sedikit serta adanya beberapa item yang tidak valid dan item yang memiliki jawaban yang cenderung seragam di antara responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan hutan sagu di Negeri Ihamahu menunjukkan tingkat resiliensi sosiokultural dan keberlanjutan yang sangat tinggi. Masyarakat memiliki ketergantungan yang kuat terhadap sagu sebagai sumber penghidupan sekaligus jaring pengaman sosial-ekologis. Keberadaan lembaga adat seperti Raja, Saniri Negeri, dan Kewang, serta penerapan aturan adat dalam pengelolaan sagu, terbukti efektif dalam menjaga kelestarian hutan dan mencegah eksploitasi berlebihan. Masyarakat juga mampu mempertahankan nilai-nilai budaya melalui pewarisan pengetahuan antargenerasi dan penyelesaian konflik secara musyawarah, serta menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan identitas sosial budayanya. Selain itu, pengelolaan hutan sagu telah memenuhi aspek keberlanjutan ekologi, sosial, dan ekonomi yang didukung oleh sistem kepemilikan berbasis dati atau marga yang diakui secara jelas, sehingga mampu menjaga stabilitas sosial dan keberlanjutan pemanfaatan sumber daya sagu di Negeri Ihamahu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, R. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka-Press UIN Sunan Kalijaga
- Frenadya. A. E, A. F. S. 2024. Penurunan Minat Generasi Muda Terhadap Tari Topeng: Resistensi Dan Tantangan Pelestarian Budaya. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(2).
- Gaspersz, E. J., & Saiya, H. G. 2019. Pemetaan Kearifan Lokal Budaya Sasi Di Negeri Haruku Dan

- Negeri Kailolo, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. *Seminar Nasional Geomatika*, 3, 107. <https://doi.org/10.24895/sng.2018.3-0.933>
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi analisis multivariate dengan IBM SPSS 25. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Harkes, I., & Novaczek, I. 2002. Presence, performance, and institutional resilience of sasi, a traditional management institution in Central Maluku, Indonesia. *Elsevier*, 45, 237–260.
- Hahury, H, D. Prabawa, T, S. Wiloso, P, G. & Soumokil, T. 2019. Peran Lembaga Adat Kewang sebagai Biosecurity Strategy Aset Penghidupan Masyarakat Negeri Booi. *Sodality*, 7(3), 212–223.
- Hendriani, W. 2018. *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Kencana
- Indra, S. R. 2023. *Kebijakan Pengelolaan Kawasan Konservasi Berdasarkan Kearifan Lokal sebagai Kontribusi dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Indonesia*. 2(2), 664–672.
- Irnawati, I., Kahar, M. S., & Budiarti, M. I. E. 2018. Studi Pengolahan Sagu (*Metroxylon sp.*) Oleh Masyarakat Kampung Malawor Distrik Makbon Kabupaten Sorong. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 97. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i2.1202>
- Mardan, N. & Ramadhan, S. 2022. Forest management based on local wisdom in the South Buton community informasi artikel abstrak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 11(1). <https://ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/administratio/>
- Moento, P, A. & Betaubun, W. L. 2020. Politik Keamanan Dalam Penyelesaian Konflik Sosial Di Papua. *Noken*, 6(1), 36–48.
- Pranatawijaya, V. H., Widiatry, W., Priskila, R., & Putra, P. B. A. A. 2019. Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 128–137. <https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>
- Raudhatul, G., & Sarjan, M. 2025. *Menggali Kearifan Lokal: Solusi Berkelanjutan untuk Pengelolaan Sumber Daya Alam*. 5(1), 115–126.
- Simamora, B. 2022. Skala Likert, Bias Penggunaan dan Jalan Keluarnya. *Jurnal Manajemen*, 12(1), 84–93. <https://doi.org/10.46806/jman.v12i1.978>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* _ Perpustakaan Universitas Gresik. Bandung Alfabeta.
- Sukarniti. N.L.K. 2020. Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Untuk Memproteksi Masyarakat Bali Dari Dampak Kemajuan Teknologi. *Cakrawarti*, 02(02).
- Tuharea, R. Parera, & E. Silaya, T.M. 2025. Pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal di desa uraur Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. *Marsegu*. 2(9), 617–630.